



Penguatan Nilai Budaya melalui Pelestarian Tradisi Bemeteng dalam Upacara Pernikahan di Desa Tebas Sungai

U. Sri Wulndari^{1*}, Tomi²

¹⁻² Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Email: urayella112@gmail.com¹, chiktomi28@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: urayella112@gmail.com¹

Abstract. *The Bemeteng tradition in Cempaka Hamlet, Tebas Sungai Village, Tebas District, Sambas Regency, is a form of community mutual cooperation in helping to organize wedding parties, especially for families who experience economic limitations. The implementation of the event involves extended family, neighbors, and local residents, while the main responsibility remains with the host. This tradition reflects the value of togetherness, social solidarity, and a culture of helping in community life. This study uses a qualitative method with a historical and sociocultural approach. Data was collected through observations, interviews with traditional leaders, religious leaders, and communities, and documentation studies. The analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing to understand the dynamics and sustainability of the Bemeteng tradition during the period 2001–2025. The results of the study show that the implementation of Bemeteng began with a call from the community by the sarok about one week before the party. The Head of the Hamlet opened the activity by conveying the host's wishes, followed by the division of tasks such as collecting aid, kitchen work, and welcoming guests, then closed with prayers and a simple banquet. This tradition developed from a simple self-help pattern (2001–2010), underwent revitalization (2011–2019), restrictions during the pandemic (2020–2021), and has been active again since 2022 with digital support and cultural policies. The community views Bemeteng as an important heritage that strengthens unity and is in line with the values of deliberation and helping in Islamic teachings.*

Keywords: *Bemeteng Tradition; Local Culture; Mutual Cooperation; Social Solidarity; Weddings.*

Abstrak. Tradisi Bemeteng di Dusun Cempaka, Desa Tebas Sungai, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas, merupakan bentuk gotong royong masyarakat dalam membantu penyelenggaraan pesta pernikahan, terutama bagi keluarga yang mengalami keterbatasan ekonomi. Pelaksanaan acara melibatkan keluarga besar, tetangga, dan warga sekitar, sementara tanggung jawab utama tetap berada pada tuan rumah. Tradisi ini mencerminkan nilai kebersamaan, solidaritas sosial, serta budaya tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dan sosiokultural. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat, serta studi dokumentasi. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memahami dinamika serta keberlanjutan tradisi Bemeteng selama periode 2001–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Bemeteng diawali dengan pemanggilan masyarakat oleh tukang sarok sekitar satu minggu sebelum pesta. Kepala Dusun membuka kegiatan dengan menyampaikan hajat tuan rumah, dilanjutkan pembagian tugas seperti pengumpulan bantuan, pekerjaan dapur, dan penyambutan tamu, kemudian ditutup dengan doa serta jamuan sederhana. Tradisi ini berkembang dari pola swadaya sederhana (2001–2010), mengalami revitalisasi (2011–2019), pembatasan saat pandemi (2020–2021), dan kembali aktif sejak 2022 dengan dukungan digital dan kebijakan budaya. Masyarakat memandang Bemeteng sebagai warisan penting yang memperkuat persatuan serta selaras dengan nilai musyawarah dan tolong-menolong dalam ajaran Islam.

Kata kunci: Budaya Lokal; Gotong Royong; Pesta Pernikahan; Solidaritas Sosial; Tradisi Bemeteng.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki keberagaman etnis yang banyak, di antaranya Suku Jawa, Melayu, Dayak, Sunda, Batak, Bugis, dan Madura. Di Kalimantan Barat, salah satu kelompok etnis yang tinggal dan menetap adalah Suku Melayu, khususnya yang berada di Kabupaten Sambas, dikenal sebagai Suku Melayu Sambas. Kelompok etnis ini mayoritas beragama Islam, menjunjung budaya Melayu, menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari, dan

mendiami wilayah Kabupaten Sambas. Selain itu, penutur bahasa Melayu Sambas juga dapat ditemukan di daerah Singkawang dan Bengkayang, meskipun wilayah tersebut kini tidak lagi termasuk dalam Kabupaten Sambas.(Julia et al., 2020).

Suku Melayu Sambas memiliki tradisi yang menarik untuk ditelusuri, namun pemahaman terhadap makna tradisi menjadi langkah awal yang penting. Tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat dan dianggap sebagai cara terbaik karena berasal dari nenek moyang. Tradisi mencakup baik objek material maupun ide-ide dari masa lalu yang masih lestari dan dihormati sebagai warisan yang sah.(Abdallah, 2010). Meskipun bersifat berulang, tradisi tidak terjadi secara kebetulan maupun semata-mata karena kesengajaan. Istilah "tradisi" berasal dari bahasa Inggris *tradition*, yang setara dengan kata *adah* dalam bahasa Arab.(Nasihin & Dewi, 2019). Terminologi ini mencerminkan hubungan erat antara masa lalu dan masa kini, menandakan adanya pewarisan nilai yang tetap relevan dalam perilaku masyarakat, baik dalam aspek sosial maupun religius.(We & Fauziah, 2020).

Suku Melayu Sambas mayoritas penduduknya menganut agama Islam dan menjalankan berbagai tradisi yang kental dengan nuansa keislaman. Budaya Melayu Sambas yang kuat dalam kerangka Islam tercermin dalam berbagai tradisi seperti *saprahan*, *narup*, *zikir berzanji*, *bemeteng*, *betangas*, *tepung tawar*, *bepapas*, *antar ajong*, dan sebagainya. Oleh karena itu, kajian tentang budaya Melayu di Kabupaten Sambas sangat erat hubungannya dengan budaya Islam (Lisa Ranti Mardiyanti, 2023).

Hal ini juga tercermin dalam kehidupan masyarakat Suku Melayu di Dusun Cempaka, Desa Tebas Sungai, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas. Tradisi yang mereka jalankan bersifat sakral dan dipandang sangat penting, karena mengandung nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur dan masih dipertahankan hingga kini. Tradisi tersebut adalah tradisi pernikahan. Dilihat dari sudut budaya, masyarakat Melayu di Dusun Cempaka, Desa Tebas Sungai, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas masih menjalankan tradisi yang berlaku sesuai dengan aturan-aturan dan nilai yang sudah ada dari generasi ke generasi, satu diantara tradisi yang masih dilaksanakan hingga sekarang adalah tradisi pernikahan. ada tiga tahapan dalam pernikahan masyarakat Melayu Sambas. Tahap pertama yaitu tahap sebelum pernikahan yang diawali dengan *bepari-pari minta cikraman*, *antar barang/antar pinang*. Kedua, akad nikah. Tahap ketiga pesta pernikahan terdiri atas pembacaan kitab *al-barzanji*, *belarak*, *makan saprahan*, *pulang-memulangkan*, *mandi belulus* dan terakhir menjalankan pengantin (Julia et al., 2020).

Selain ketiga tahapan dalam adat pernikahan masyarakat Melayu Sambas yang telah dijelaskan di atas, ada juga tradisi yang unik didalam rangkaian tradisi pernikahan masyarakat Melayu Sambas, yaitu tradisi *bemeteng*. Tradisi *bemeteng* adalah salah satu rangkaian tradisi pernikahan dalam bentuk undangan dengan bentuk musyawarah untuk meminta bantuan baik material maupun tenaga untuk membantu kesuksesan pesta pernikahan yang akan diadakan oleh warga. Menurut Hasmy (pemimpin Agama di Desa Tebas Sungai) atau biasa disebut Pak *Labay*, tradisi *bemeteng* adalah musyawarah untuk mengadakan pesta pernikahan. *Bemeteng* diadakan setelah shalat isya' pada tiga atau empat hari sebelum pesta pernikahan diadakan (Hasmy, 2025). *Bemeteng* bertujuan untuk meringankan beban tuan rumah dengan memberikan uang yang terkumpul yang didapat dari arisan. Kemudian setelah selesai acara pesta pernikahan yang mempunyai hajat (acara) akan membayar sesuai dengan nominal uang yang diperbantukan. Khusus untuk keluarga yang tidak mampu uang yang dikumpulkan dianggap sebagai sumbangan. Bahkan saat acara *bemeteng* para tamu yang membawa bekal seperti gula, kopi, roti, kue, dll. Selain mengumpulkan uang, *bemeteng* juga kegiatan pembagian tugas, antara lain: juru masak, penyambut tamu, *pesurung* (pengantar hidangan), *bebasok* (orang yang mencuci piring kotor), dan seterusnya yang bertujuan untuk membuat pesta pernikahan berjalan lancar (Abu Kalahan, 2025).

Seiring berjalannya waktu, tradisi *bemeteng* masih tetap dilaksanakan, tradisi ini tidak memandang status sosial dan ekonomi di masyarakat, tradisi ini bisa dilaksanakan oleh semua kalangan. Akan tetapi tradisi ini disesuaikan dengan tingkatan ekonomi masyarakat tersebut. Tradisi ini telah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat di Dusun Cempaka, Desa Tebas Sungai. Pelaksanaan *bemeteng* umumnya mengikuti tahapan berikut: penyambutan tamu oleh tuan rumah; penarikan permohonan sumbangan sukarela dari tamu undangan; perhitungan dan penyampaian hasil sumbangan pada sesi sambutan atau penyerahan; dan penyampaian informasi dari tuan rumah mengenai jumlah undangan, jumlah *saprahan* (hidangan bersama), menu lauk yang akan disajikan, jumlah tamu yang hadir, dan pembagian tugas. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan kegiatan *besaprah* atau makan bersama, dan setelah makan, tamu dipersilakan untuk pulang (Ma'ruf et al., 2022).

Tradisi *bemeteng* di Dusun Cempaka, Desa Tebas Sungai, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas, berawal dari kondisi masyarakat yang ingin menyelenggarakan pesta pernikahan namun terkendala secara ekonomi. Dalam situasi tersebut, pelaksanaan acara dibantu oleh keluarga besar, tetangga, dan masyarakat sekitar, sementara pengaturannya tetap menjadi tanggung jawab tuan rumah. Tradisi *bemeteng* ini menjadi menarik untuk dibahas karena masyarakat Melayu di Dusun Cempaka, Desa Tebas Sungai, Kecamatan Tebas,

Kabupaten Sambas masih mempertahankan tradisi *bemeteng* sebagai bentuk gotong royong untuk membantu sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Gotong royong itu sendiri adalah salah satu nilai mulia bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan dan dilestarikan (Jusni, 2025).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Tradisi *Bemeteng* Dusun Cempaka Desa Tebas Sungai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas Tahun 2001-2025, karena penelitian ini memiliki keunikan tidak hanya menggambarkan keberlanjutan tradisi *bemeteng*, tetapi juga menafsirkan perubahan-perubahannya sebagai cerminan hubungan antara kebijakan publik, kondisi ekonomi, dan dinamika sosial masyarakat pasca-desentralisasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Tradisi

Menurut Kamus Antropologi, tradisi diartikan sebagai adat istiadat, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang memiliki kekuatan normatif dalam kehidupan religius suatu kelompok masyarakat asli. Tradisi mencakup nilai budaya, norma, hukum, serta aturan yang membentuk sistem budaya berkesinambungan untuk mengatur perilaku sosial (Arriyono Siregar dan Aminuddin, 1985). Sementara itu, Kamus Sosiologi mendefinisikan tradisi sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipelihara (Soekanto, 1993).

Tradisi merujuk pada kesamaan bentuk material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun masih bertahan hingga saat ini tanpa mengalami kerusakan atau kehancuran. Tradisi juga dapat dipahami sebagai warisan autentik dari masa lampau. Meski berlangsung secara berulang, tradisi tidak terjadi secara kebetulan maupun sepenuhnya disengaja (Piotr Szampka, 2007). Lebih jauh, tradisi memiliki peran penting dalam membentuk dan melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang tradisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi ialah kebiasaan yang telah dilakukan dalam waktu yang lama dari satu generasi berikutnya dan menjadi bagian penting dari kehidupan sekelompok orang.

Tindakan Sosial

Adapun ciri-ciri pokok tindakan sosial menurut Max Weber, sebagai berikut (Khusniati Rofiah dan Moh Munir, 2019): Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata, Tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya, Tindakan itu bisa berasal dari adanya pengaruh positif terhadap suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-

diam dari pihak manapun, Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu, Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan prinsip dasar yang membimbing, mendasari, dan menjadi tujuan dari tindakan individu dalam kehidupan bermasyarakat, adapun menjadi ruang lingkup sosial berdasarkan penelitian yaitu, Gotong Royong, Silaturahmi. Silaturahmi memperkuat komunikasi dan membangun kehangatan serta kasih sayang, yang pada gilirannya meningkatkan pertukaran informasi dan rasa saling percaya. Solidaritas adalah keadaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas (Akbar, 2023).

Bemeteng

Bemeteng/meteng diambil dari kata serapan dalam bahasa Inggris yaitu *meeting* yang berarti pertemuan atau rapat. Rapat adalah berkumpulnya sekelompok orang untuk menyatukan pemikiran guna melaksanakan urusan (Nathaya Aisyah Putri dan Amalia, 2023). Adapun tujuan dari rapat adalah untuk memecahkan masalah, menyampaikan informasi, mendorong peserta rapat untuk berpartisipasi pada masalah yang dikemukakan dengan membangun koordinasi yang baik antar sesama (Nathaya Aisyah Putri dan Amalia, 2023). Hal tersebut sesuai dengan apa yang dilakukan di Dusun Cempaka Desa Tebas Sungai dalam rapat atau kegiatan *bemeteng* yang dilakukannya.

Bemeteng adalah salah satu rangkaian tradisi pernikahan dalam bentuk undangan dengan bentuk rapat atau musyawarah untuk meminta bantuan baik material maupun tenaga untuk membantu kesuksesan pesta pernikahan yang akan diadakan oleh warga. Menurut Hasmy (Pemimpin Agama di Desa) atau biasa disebut Pak *Labay*, *Bemeteng* adalah konsensus atau musyawarah untuk mengadakan pesta pernikahan. *Bemeteng* diadakan setelah shalat zuhur pada tiga atau empat hari sebelum pesta pernikahan diadakan. *Bemeteng* bertujuan untuk meringankan beban tuan rumah, baik dari segi ekonomi maupun tugas dalam proses pernikahan yang akan dilaksanakan. Adapun pembagian tugas, antara lain: juru masak, penyambut tamu, dan seterusnya yang bertujuan untuk membuat pesta pernikahan berjalan lancar. Ia menjelaskan bahwa *Bemeteng* telah menjadi adat masyarakat di Dusun Cempaka, Desa Tebas Sungai, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas yang menjadi tradisi yang terus dipertahankan (Ma'ruf, 2021).

Awal adanya tradisi *bemeteng* dikarenakan kondisi masyarakat yang ingin menyelenggarakan pesta pernikahan namun terkendala secara ekonomi. Dalam situasi tersebut, pelaksanaan acara dibantu oleh keluarga besar, tetangga, dan masyarakat sekitar, sementara

pengaturannya tetap menjadi tanggung jawab tuan rumah. Seiring berjalannya waktu, tradisi *bemeteng* masih tetap dilaksanakan, walaupun pesta pernikahan yang diselenggarakan oleh keluarga berada. Tradisi ini telah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat. Hidangan yang disajikan dalam *bemeteng* disesuaikan dengan kemampuan ekonomi tuan rumah, namun bubur *catuk* merupakan menu yang paling umum disajikan. Pelaksanaan *bemeteng* umumnya mengikuti tahapan berikut: penyambutan tamu oleh tuan rumah; penarikan permohonan sumbangan sukarela dari tamu undangan; perhitungan dan penyampaian hasil sumbangan pada sesi sambutan atau penyerahan; dan penyampaian informasi dari tuan rumah mengenai jumlah undangan, jumlah saprahan (hidangan bersama), menu lauk yang akan disajikan, serta jumlah tamu yang hadir. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan kegiatan *besaprah* atau makan bersama, dan setelah makan, tamu dipersilakan untuk pulang (Ma'ruf, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu usaha atau proses untuk mencari jawaban atas suatu pertanyaan atau masalah dengan sabar dan hati-hati, terencana, sistematis, atau dengan cara ilmiah, dengan tujuan untuk menemukan fakta-fakta atau prinsip-prinsip, mengembangkan dan menguji kebenaran ilmiah suatu pengetahuan (Jusuf Soewadji, 2012). Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik dan memberikan jawaban terhadap permasalahan yang ada maka peneliti menggunakan pendekatan sosial. Pendekatan sosial digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat sebagai objek dalam pelaksanaan tradisi *bemeteng* di Dusun Cempaka Desa Tebas Sungai. Pendekatan sosial adalah mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan yang menguasai hidupnya (Hasan Shadly, 1983). Sehingga dengan menggunakan pendekatan ini digunakan untuk mempelajari fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial, serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

Kemudian jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data berupa deskripsi yang dijelaskan dengan kata-kata, baik ditulis maupun diucapkan, serta menggambarkan perilaku yang dapat diamati (Ahmad Tanzeh, 2011). Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena dari sudut pandang subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh dan dengan cara menggambarkan dalam bentuk kalimat dan bahasa. Penelitian ini dilakukan dalam konteks yang alami dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan ini fokus pada proses dan makna dari sudut pandang subyek, dengan peneliti sebagai alat utama dalam mengumpulkan data (Sugiyono, 2009). Data yang dikumpulkan biasanya bersifat kata-kata lisan ataupun tulisan,

dan dianalisis secara induktif untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang akan diteliti.

Adanya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini akan mempermudah peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang masalah yang ada agar mendapat jawaban yang sesuai dengan harapan. Selanjutnya untuk langkah-langkah penelitian sejarah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pengumpulan Sumber Data atau *Heuristik*, *veifikasi interpretasi* dan *historiografi*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul dan Latar Belakang Tradisi *Bemeteng*

Tradisi adalah kebiasaan yang telah dilakukan dalam waktu yang lama dari satu generasi ke generasi berikutnya dan menjadi bagian penting dari kehidupan sekelompok orang. Dalam hal ini tradisi *bemeteng* adalah kebiasaan positif yang diterapkan secara terus-menerus demi berlangsungnya kehidupan masyarakat yang baik.

Tradisi *bemeteng* di Dusun Cempaka adalah tradisi yang dilakukan masyarakat sebelum pesta pernikahan dilakukan, kegiatan ini meliputi pengumpulan masyarakat sekitar untuk bermusyawarah, dalam musyawarah tersebut pihak yang ingin melaksanakan pesta pernikahan meminta bantuan baik uang maupun tenaga untuk membantu kesuksesan pesta pernikahan (Jusni, 2025). *Bemeteng* biasanya dilakukan seminggu sebelum pesta pernikahan, kegiatan *bemeteng* dilakukan pada malam hari setelah sholat *isya'* dan diketuai oleh Kepala Dusun, kemudian didalam kegiatan *bemeteng* Kepala Dusun bermusyawarah untuk membentuk program kerja seperti bagian *pesurung*, mencuci piring, mengambil air, mengangkut saprahan, menyambut tamu, pembagian tugas ini dibicarakan pada saat *bemeteng* (Jusni, 2025).

Pekerjaan tersebut disesuaikan dengan peran usia tua dan usia muda. Peran usia tua adalah mengatur jalannya pekerjaan agar berjalan sesuai dengan acara pesta pernikahan, kemudian peran usia muda / generasi muda adalah mengurus *emper-emper*, membawa *saprahan*, dan membantu mengembalikan barang-barang yang dipinjam ketika pesta pernikahan dilaksanakan (Neli Suniardi, 2025).

Tradisi *bemeteng* ini awalnya dilatarbelakangi oleh kemampuan ekonomi masyarakat yang rendah. Dengan adanya tradisi ini masyarakat banyak terbantu, karena dalam kegiatan *bemeteng* yang utama adalah gotong royong dalam hal tolong-menolong yang sangat tinggi. Kemudian asal usul tradisi *bemeteng* di Dusun Cempaka sudah ada dari zaman dahulu atau zaman nenek moyang *bemeteng* sudah terlaksana, *bemeteng* atau *meteng* ialah merencanakan sesuatu yang mungkin tidak bisa dilaksanakan oleh satu orang dan bisa dikerjakan oleh banyak

orang dengan cara saling membantu. Zaman dahulu *bemeteng* bersifat sosial (tidak ada imbalan murni tolong-menolong) akan tetapi saat ini sudah berkembang menjadi sistem arisan, arisan yang wajib dibayar, tentunya pembayarannya setelah melaksanakan hajatan (pesta pernikahan) (Abu Kalahan, 2025).

Tradisi *bemeteng* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Cempaka memiliki nilai sosial yang sangat tinggi khususnya pada kegiatan gotong royong. Menurut Muhammad K. Huda bahwa gotong royong memiliki nilai yang luhur, harus tetap dijaga keberadaannya karena gotong royong menjadi bagian dari kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kegiatan gotong royong setiap perkerjaannya dilakukan secara bersama-sama tanpa memandang kedudukan seseorang tetapi memandang keterlibatan kebersamaan dalam suatu proses pekerjaan sampai dengan yang diharapkan (Muhammad K. Huda, 2025).

Pelaksanaan Tradisi Bemeteng

Pelaksanaan tradisi adalah suatu aktivitas, kebiasaan, atau kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara berulang, turun-temurun, dan telah diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari budaya mereka, yang dipegang teguh karena memiliki makna simbolis atau nilai penting bagi kelompok tersebut dan terus dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari (Soerjono Soekanto, 2011).

Nilai-nilai tradisional yang dipraktekkan masyarakat Melayu Sambas pada tradisi *bemeteng* khususnya Dusun Cempaka Desa Tebas Sungai merupakan sebuah tradisi unik yang masih berkembang sampai saat ini. Dimana pada pelaksanaannya *bemeteng* melibatkan seluruh unsur masyarakat, seperti kepala dusun, amil setempat, dan masyarakat dusun tersebut dilibatkan semuanya.

Tradisi *bemeteng* yang dipraktikkan oleh masyarakat Melayu Sambas di Dusun Cempaka Desa Tebas Sungai merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang memperlihatkan dinamika sosial-budaya yang cukup signifikan sepanjang periode 2001–2025. Tradisi ini tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami penyesuaian seiring dengan perubahan kondisi sosial, ekonomi, kebijakan pemerintah, serta perkembangan teknologi, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang menjadi identitas masyarakat setempat.

Langkah-langkah pelaksanaan *bemeteng* adalah sebagai berikut:

- a) Awal pelaksanaan kegiatan *bemeteng* adalah mengumpulkan masyarakat setempat. Pemanggilan masyarakat setempat dilakukan oleh tukang *sarok* sekurang-kurangnya seminggu sebelum pesta pernikahan dilakukan. Pelaksanaan *bemeteng* biasanya dilakukan setelah sholat *isya*’.

- b) Kedua, setelah masyarakat berkumpul dirumah yang akan melakukan kegiatan *bemeteng* untuk pesta pernikahan, Setelah itu dimulailah *bemeteng* yang dimulai dengan Kepala Dusun memberikan sambutan kepada masyarakat yang hadir dan menyampaikan hajat tuan rumah kepada masyarakat untuk meminta bantuan berupa uang dan tenaga. Masyarakat di Dusun Cempaka memberi bantuan uang dengan cara arisan, dimana masyarakat nantinya memberikan bantuan berupa bahan makanan untuk dimasak, kemudian barang berupa bahan makanan tersebut dihargai sesuai harga barang sekarang, contohnya daging sapi satu kilo diberikan kepada yang mempunyai hajat, sekilo daging sapi tersebut akan dihargakan sesuai harga sekilo daging yang akan dibayarkan ketika masyarakat yang memberikan sekilo daging tersebut kedepannya akan melaksanakan hajat seperti pesta pernikahan dan arisan ini bergilir ketika ada masyarakat lain yang akan melaksanakan pesta pernikahan kedepannya.
- c) Ketiga, setelah Kepala Dusun memberikan sambutan dan memberitahukan hajat tuan rumah, kemudian Kepala Dusun menyampaikan kepada masyarakat untuk membagi tugas atau pekerjaan untuk mensukseskan pesta pernikahan yang akan diselenggarakan kedepannya. Pembagian tugas tersebut berupa pengumpulan uang arisan yang disesuaikan dengan berapa banyak tamu undangan yang akan diundang didalam pesta pernikahan tersebut, pembagian tugas didapur seperti memasak air, memasak nasi, mencuci piring, ada juga pembagian tugas *emper-emper*, menyambut tamu, dll.
- d) Keempat adalah yang terakhir kegiatan ditutup dengan pembacaan doa dan jamuan sederhana sebagai ungkapan terima kasih kepada masyarakat yang hadir. Uniknya makanan yang dihidangkan adalah makanan khas berupa nasi kopon yang terdiri dari nasi, satu jenis lauk, dan kuah santan yang berisi sayuran lontong, jenis lauk ini tidak wajib sama, akan tetapi disesuaikan dengan kemampuan ekonomi tuan rumah (Abu Kalahan, 2025).

Adapun dokumentasi pelaksanaan kegiatan *bemeteng* di Dusun Cempaka Tebas Sungai sebagai berikut:

Gambar 1. Suasana pelaksanaan bemeteng pada shaf laki-laki di Dusun Cempaka Desa Tebas Sungai



Sumber: Kegiatan Bemeteng di Dusun Cempaka Desa Tebas Sungai

Gambar 2. Suasana pelaksanaan bemeteng pada shaf Perempuan di Dusun Cempaka Desa Tebas Sungai



Sumber: Kegiatan Bemeteng di Dusun Cempaka Desa Tebas Sungai

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan data yang tertuang didalam bab-bab sebelumnya, dan analisa sumber data pada bab-bab sebelumnya, serta guna menjawab permasalahan yang dirumuskan sebelumnya, maka dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Pelaksanaan bemeteng dimulai dengan pemanggilan masyarakat oleh *tukang sarok* sekitar satu minggu sebelum pesta pernikahan. Pada acara *Bemeteng* Kepala Dusun membuka kegiatan dengan menyampaikan hajat tuan rumah dan permintaan bantuan masyarakat, baik dalam bentuk uang maupun tenaga. Setelah itu, dilakukan pembagian tugas, meliputi pengumpulan uang arisan sesuai jumlah tamu, pekerjaan dapur (memasak, mencuci, dan menyiapkan hidangan), hingga tugas menyambut tamu. Acara ditutup dengan doa serta jamuan sederhana

berupa nasi kopon, yakni nasi dengan lauk dan kuah santan sayuran lontong, yang disesuaikan dengan kemampuan ekonomi tuan rumah. Tradisi *bemeteng* mengalami perkembangan dari pelaksanaan sederhana berbasis swadaya pada periode 2001-2010, revitalisasi dengan dukungan pemerintah dan ekonomi yang lebih stabil pada 2011-2019, pembatasan akibat pandemi pada 2020-2021, hingga kembali meriah sejak 2022 dengan dukungan digital, ekonomi, dan kebijakan budaya.

Masyarakat Dusun Cempaka memandang tradisi *bemeteng* sebagai warisan penting yang tidak hanya berfungsi untuk mempersiapkan pesta pernikahan, tetapi juga memperkuat kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial. Tradisi ini dianggap sebagai ciri khas karena mampu mempersatukan warga tanpa membedakan status sosial maupun ekonomi, sekaligus sejalan dengan ajaran Islam tentang musyawarah dan tolong-menolong. Masyarakat tetap menilai *bemeteng* harus dilestarikan, karena memiliki nilai-nilai positif seperti gotong royong, musyawarah, persaudaraan, dan keikhlasan menjadi modal sosial yang perlu dijaga agar tradisi ini tetap bermakna di tengah perubahan zaman.

DAFTAR REFERENSI

Buku

- Abdurahman, D. (2007). *Metode penelitian sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Al-Qur'an Wajamil. (2021). *Al-Qur'an tajwid warna yang dilengkapi dengan terjemah dan transliterasi Arab-Latin*. Bekasi: PT. Atma Raya Grafika.
- Arikunto, S. (2006). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmara, U. H. (2011). *Penulisan karya ilmiah*. Pontianak: Fahrana Bahagia Pontianak.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti sejarah* (N. Notosusanto, Trans.). Jakarta: UI Press.
- Hamdi, A. S. (2014). *Metode penelitian kuantitatif: Aplikasi dalam pendidikan*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Heryana, A. (2018). *Informan dan pemilihan informan dalam penelitian kualitatif*. Jakarta Barat: Universitas Esa Unggul.
- Ihromi, T. O. (2006). *Pokok-pokok antropologi budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kuntowijoyo. (2013). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morisan. (2019). *Riset kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Nawawi, H. (2007). *Metode penulisan bidang sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Patilima, H. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33).
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Satori, D., dkk. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, A., & Aminuddin. (1985). *Kamus antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekanto, S. (1993). *Kamus sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2011). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metodologi penelitian pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Suryabrata, S. (2012). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Tarjo, R. (2011). *Metodologi penelitian sejarah: Dari heuristik hingga historiografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Tim Penyusun. (2021). *Pedoman karya tulis ilmiah Fakultas Syariah* (Edisi revisi). Sambas: IAI Sambas.

Jurnal dan Skripsi

- Abdallah, S. (2010). Islamic ethics: An exposition for resolving ICT ethical dilemmas. *Journal of Information, Communication and Ethics in Society*, 8(3).
<https://doi.org/10.1108/14779961011071088>
- Akbar. (2023). *Nilai-nilai sosial dan budaya dalam tradisi Sayyang* [Skripsi, IAIN Pare-Pare].
- Hannah. (2020). *Tradisi Magido Bantu dalam pernikahan masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu Kabupaten Pasaman Barat* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan]. <https://doi.org/10.34007/warisan.v2i1.680>
- Julia, dkk. (2020). Tradisi pernikahan masyarakat Melayu sebagai pelestarian budaya lokal di Desa Seranggan Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(9).
- Ma'ruf, dkk. (2021). Islamic education value in the Bemeteng tradition of Malay Semanga Village, Sambas Regency. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 15(1).
<https://doi.org/10.24260/at-turats.v15i1.2050>

- Mardiyanti, L. R., dkk. (2023). Profil Melayu Sambas dalam konteks asal-usul, tradisi, dan budaya di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.61476/js62h161>
- Nashihin, H., & Dewi, P. A. (2019). Tradisi Islam Nusantara perspektif pendidikan multikultural. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2).
- Nurman, U. (2016). *Pulang memulangkan (tradisi pernikahan masyarakat Melayu di Desa Dalam Kaum Kecamatan Sambas Tahun 2011–2016)* [Skripsi, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas].
- Pasya, G. K. (2000). Gotong royong dalam kehidupan masyarakat. *Jurnal Sosieta*, 1(1).
- Putri, N. A., & Amaliyah. (2023). Rancang bangun sistem reservasi ruang rapat berbasis website. *Jurnal IKRAITH-TEKNOLOGI*, 7(2). <https://doi.org/10.37817/ikraith-teknologi.v7i2.2328>
- Rahmah, A. S. (2024). *Tradisi Mbolo Weki pada saat prosesi perkawinan ditinjau dalam perspektif 'Urf' (Studi di Desa Donggobolo Kecamatan Woha Kabupaten Bima)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Sukman, W. J. (2021). Metode penelitian sejarah. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*, 1(2).
- We, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2020). Tradisi kearifan lokal Minangkabau "Manjujai" untuk stimulasi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.660>

Internet

- Huda, M. K. (2025, September 6). Telaah manfaat kerja bakti. <http://www.kahoda.wordpress>
- Surya, H. (2025, Maret 8). Cara menentukan informan dalam penelitian kualitatif. <https://tambahpinter.com>

Wawancara

- Abu Kalahan. (2025, Juli 15). Wawancara mengenai jabatan sebagai Kepala Dusun Cempaka di Desa Tebas Sungai, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas.
- Hasmy. (2025, Juli 15). Wawancara mengenai jabatan sebagai Amil Dusun Cempaka di Desa Tebas Sungai, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas.
- Jusni. (2025, Februari 19). Wawancara mengenai jabatan sebagai Kepala Desa Tebas Sungai, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas.
- Jusni. (2025, Juli 15). Wawancara mengenai jabatan sebagai Kepala Desa di Desa Tebas Sungai, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas.

Neli Suniardi. (2025, Juli 15). Wawancara mengenai jabatan sebagai Ketua Karang Taruna di Desa Tebas Sungai, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas.

Wiwin. (2025, Juli 15). Wawancara mengenai peran sebagai anggota masyarakat di Desa Tebas Sungai, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas.